

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian terdahulu ini peneliti akan menjadi sebagai acuan untuk kegiatan penelitian untuk memperkaya penelitian di Jakarta Timur mengenai Pemberdayaan Anak Putus Melalui Pendidikan Luar Sekolah Oleh Komunitas Saung Baca Garpu di Jakarta Timur. Hasil penelitian terdahulu penting bagi peneliti agar penelitian yang dilakukan secara maksimal serta memberikan manfaat positif. Dalam penelitian terdahulu merupakan penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang diteliti sebagai acuan penelitian sebagai berikut :

##### **2.1.1 Analisis Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon**

Penelitian yang dilakukan oleh Sarfa Wassahua, 1 (2), 2016. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran pada kampung di kota diambon yaitu kampung wara negeri hative yang dimana mengetahui sebab dari anak daerah kawasan tersebut tidak melanjutkan bersekolahnya. Survey merupakan metode penelitiannya serta bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian diketahui bahwa pada dikampung dikota ambun yaitu kampung wara negeri hative anak di kawasan tersebut pada bangku sekolah dasar sebagian besar tidak bisa melanjutkan

bersekolahnya lagi. Orang tua dari mereka yang tidak bersekolah lagi kurangnya mempunyai rasa kepedulian terhadap pendidikan anaknya. Orang tua sosok yang harus dibutuhkan perannya dalam kesuksesan anak memperoleh pendidikan yang baik.

### **2.1.2 Analisis Faktor – faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013**

Penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Dunia, Anjuman Zuhri, Ni Ayu Krisna Dewi. 4(1), 2014. Dalam penelitian kuesioner serta dokumentasi merupakan metode pengumpulan datanya. Tujuan penelitian dilakukan menganalisis pada tahun 2012/2013 sebab dari anak yang tidak bisa melanjutkan bersekolahnya lagi pada kecamatan gerokgak serta penyebab dominan dari anak – anak pada usia pendidikan dasar yang tidak bisa bersekolah lagi. Hasilnya diketahui faktor penyebab anak tidak bisa bersekolah lagi di kecamatan gerokgak ialah orang tuanya kurang kepeduliannya, kurangnya minat anak untuk bersekolah, ekonomi keluarga dan fasilitas pembelajaran di sekolah yang kurang memadai.

### **2.1.3 Konkokelas : Aplikasi Video Pembelajaran Berbasis Animasi sebagai usaha Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Melalui Rumah Belajar**

Menurut penelitian yang dilakukan Yorizal Tri M.Gulo dkk, Pelita Masyarakat 2,(2), Maret 2021. Tujuan penelitiannya melakukan pemberdayaan kepada anak dalam kegiatan belajar sebagai meningkatkan kompetensi dari anak tersebut serta diketahui langkah dari program konkokelas yang melakukan pemberdayaan. Hasilnya penelitian bahwa pada program pemberdayaan yang

dilakukan sukses untuk mengembangkan wawasan serta kompetensi dari sasaran pemberdayaan yang tidak bisa bersekolah lagi dan meningkatkan motivasi untuk belajar.

#### **2.1.4 Upaya Lembaga Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Mapande Terhadap Siswa Putus Sekolah di Desa Toaya Vunta Kecamatan Sindue**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Evi, Iskandar, Mahfud, 1 (1), maret, 2019. Penelitian ini dilakukan untuk pada peserta didik yang tidak bisa bersekolah lagi adanya upaya dari lembaga SPNF SKB dalam mencari solusi baik kepada mereka yang tidak bersekolah lagi. Penelitiannya diketahui hasil Lembaga SPNF SKB memberikan solusi berupa adanya kegiatan kejar paket dengan mempunyai ijazah setara dengan pendidikan bersekolah formal serta diadakan kegiatan kompetensi yaitu menjahit kepada mereka yang tidak bisa melanjutkan pendidikan formalnya di sekolah resmi.

#### **2.1.5 Peran Lembaga Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al – Qur’an Bagi Anak Putus Sekolah di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang**

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Rafika, As’ad Badar, Usmaidar, Vol 3 (2), 2022. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi program membaca Al – Qur’an pada kecamatan gebang dalam pendidikan non formal bertujuan untuk diketahui upaya dari para pengajar dalam program membaca Al – Qur’an melalui pendidikan non formal supaya membrantas buta huruf Al – Qur’an di daerah

tersebut. Studi lapangan merupakan pendekatan yang dipilih dengan metode kualitatif. Dalam penelitian hasilnya diketahui para pengajar di TPQ Al hidayah mempunyai terlibat aktif kepada anak – anak yang tidak bisa mendapatkan kesempatan untuk bersekolah formal dalam program meningkatkan kompetensi dalam membaca ayat suci Al – Qur'an.

#### **2.1.6 Pendidikan Non – Formal : Peranan Keluarga dalam Pembinaan Anak**

Menurut penelitian dilakukan oleh Rasid, Zainil Abidin, Pahendra, Vol 3 (1) Februari, 2021, tujuan dalam penelitian mengidentifikasi pada ruang lingkup keluarga dalam memahami problematika anak dalam sehari harinya serta upaya keluarga pada pengawasan, bimbingan terhadap anak yang tidak bisa bersekolah formal. Kualitatif merupakan metodenya dengan bersifat deskriptif. Wawancara, dokumentasi serta observasi adalah pengumpulan datanya. Diketahui dalam penelitian ini ruang lingkup keluarga belum banyak terlibat aktif terhadap keperdulian anaknya tentang sekolah formalnya serta perkembangan mereka, orang tua mengabaikan anak untuk aktif dalam pendidikan disekolahnya.

#### **2.1.7 Peran Pendidikan Non Formal Untuk Membantu Siswa Drop Out Dalam Menyelesaikan Sekolahnya Berdasarkan Perspektif Islam (Studi Kasus di Lembaga PPAP Seroja Jebres Surakarta)**

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Probo Astikaningtyas, Abdul Rahman, Yosafat Hermawan Trinugraha. Vol 5 (2), 2022. Tujuan dilakukan dalam penelitian supaya diketahui dari lembaga yang bergerak pada pendidikan nonformal

dalam upaya meningkatkan kemampuan wawasan kepada mereka yang tidak bisa bersekolah lagi dan untuk supaya diketahui dalam kegiatan tersebut faktor pendorong dan yang menghambat apa saja. Studi kasus ialah pendekatan yang dipilih. Observasi, wawancara serta dokumentasi merupakan metode pengambilan datanya. Diketahui dalam penelitiannya hasilnya Lembaga PPAP Seroja dalam pendidikan non formalnya memiliki beberapa cara strategis dalam mengembangkan program pendidikan bagi siswa putus sekolah yaitu dengan biaya yang terjangkau dan fasilitas pendidikan yang memadai bagi keluarga yang kurang mampu.

Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian, Nama Peneliti dan tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. (Sarfa Wassahua), 2016	Penelitian ini sama – sama membahas tentang faktor penyebab anak putus sekolah	Penelitian ini berfokus pada analisisnya faktor penyebab anak putus sekolah di kampung wara negeri hative kecil kota ambon, Sedangkan penelitian saya berfokus pada pemberdayaan anak putus sekolah dalam menumbuhkan

			minat belajar melalui pendidikan luar sekolah oleh komunitas saung baca garpu, dan bagaimana latar belakang sosial ekonomi keluarga anak putus sekolah di permukiman pemulung, Jakarta Timur
2	Analisis Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak tahun 2012/2013.  (I Ketut Dunia, Anjuman Zukhri, Ni Ayu Krisna Dewi), 2014	Penelitian ini sama – sama membahas tentang analisis penyebab anak putus sekolah	Penelitian ini berfokus pada faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di kecamatan gerokgak. Sedangkan penelitian saya berfokus pada pemberdayaan anak putus sekolah dalam menumbuhkan minat belajar melalui pendidikan luar sekolah oleh komunitas saung baca garpu, dan bagaimana latar belakang sosial ekonomi keluarga anak putus sekolah di permukiman pemulung, Jakarta Timur

3	<p>Koncokelas : Aplikasi Video Pembelajaran Berbasis Animasi Sebagai Usaha Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Melalui Rumah Belajar. (Yorizal Tri M. Gulo, dkk), 2021</p>	<p>Penelitian ini sama – sama membahas tentang pemberdayaan anak putus sekolah</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran animasi sebagai usaha pemberdayaan anak putus sekolah melalui rumah belajar, Sedangkan penelitian saya berfokus pada pemberdayaan anak putus sekolah dalam menumbuhkan minat belajar melalui pendidikan luar sekolah oleh komunitas saung baca garpu, dan bagaimana latar belakang sosial ekonomi keluarga anak putus sekolah di permukiman pemulung, Jakarta Timur</p>
4	<p>Upaya Lembaga Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Mapande Terhadap Siswa Putus Sekolah di Desa Toaya vunta Kecamatan</p>	<p>Penelitian ini sama – sama membahas kegiatan belajar di pendidikan non formal pada anak – anak putus sekolah</p>	<p>Pada penelitian ini membahas tentang Lembaga SPNF SKB Mapande mempunyai program kesetaraan paket A,B,C serta mengadakan keterampilan menjahit. Sedangkan penelitian saya berfokus pada pemberdayaan anak putus</p>

	<p>Sindue. (Evi Trisnawati, Iskandar, Mahfud M Gamar), 2019</p>		<p>sekolah dalam menumbuhkan minat belajar melalui pendidikan luar sekolah oleh komunitas saung baca garpu, dan bagaimana latar belakang sosial ekonomi keluarga anak putus sekolah di permukiman pemulung, Jakarta Timur</p>
5	<p>Peran Lembaga Pendidikan Non Formal Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al – Qur’an Bagi Anak Putus Sekolah di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang. (Indah Rafika, dkk) 2022</p>	<p>Penelitian ini sama – sama membahas tentang pembinaan anak – anak yang putus sekolah</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada pembinaan anak – anak yang putus sekolah, pembinaan yang dilakukan dengan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an, Sedangkan penelitian saya berfokus pada pemberdayaan anak putus sekolah dalam menumbuhkan minat belajar melalui pendidikan luar sekolah oleh komunitas saung baca garpu, dan bagaimana latar belakang sosial ekonomi keluarga anak</p>



			putus sekolah di permukiman pemulung, Jakarta Timur
6	<p>Pendidikan Non Formal : Peranan Keluarga Dalam Pembinaan Anak. (Rasid, dkk), 2021</p>	<p>Penelitian ini sama – sama membahas tentang pembinaan anak yang putus sekolah dalam memberikan pendidikan non formal</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada peran keluarga dalam memberikan pendidikan non formal bagi anaknya yang putus sekolah, Sedangkan penelitian saya berfokus pada pemberdayaan anak putus sekolah dalam menumbuhkan minat belajar melalui pendidikan luar sekolah oleh komunitas saung baca garpu, dan bagaimana latar belakang sosial ekonomi keluarga anak putus sekolah di permukiman pemulung, Jakarta Timur</p>
7	<p>Peran Pendidikan Non Formal Untuk membantu siswa Drop Out Dalam Menyelesaikan</p>	<p>Penelitian ini sama – sama membahas pembinaan terhadap anak – anak yang putus sekolah.</p>	<p>Penelitian ini berfokus dalam pembahasannya membantu siswa yang drop out dalam menyelesaikan sekolahnya berdasarkan perspektif Islam,</p>

	Sekolahnya Berdasarkan Perspektif Islam (Studi Kasus di Lembaga PPAP Seroja Jebres Surakarta). (Probo Astikaningtyas, dkk), 2022	Sedangkan penelitian saya berfokus pada pemberdayaan anak putus sekolah dalam menumbuhkan minat belajar melalui pendidikan luar sekolah oleh komunitas saung baca garpu, dan bagaimana latar belakang sosial ekonomi keluarga anak putus sekolah di permukiman pemulung, Jakarta Timur
--	--	--

## 2.2 Kerangka Konsep

### 2.2.1 Anak Putus Sekolah

Anak putus sekolah merupakan mereka yang tidak bisa melanjutkan pendidikan formalnya. Hal ini seringkali terjadi akibat dari pengabaian sikap orang tuanya kepada pendidikan mereka. Orang tua merupakan kunci dalam proses perkembangan pendidikan bagi anaknya. Ketidakhadiran mereka dalam memberikan perhatian yang baik akan menyebabkan anak bisa putus sekolah.

Anak – anak putus sekolah yang tidak bisa melanjutkan pendidikan sekolah formalnya mereka akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, dan melatih kemampuan, serta kompetensi mereka yang dibutuhkan dalam saat

mencari pekerjaan nantinya. Mereka kedepannya akan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang baik jika tidak mendapatkan pendidikan yang memadai. Kesempatan kerja yang minim dikarenakan tidak mendapatkan pendidikan yang baik akan menyebabkan mereka kesusahan dalam kehidupan sehari – harinya dalam memenuhi kebutuhannya.

Perhatian dan kepedulian orang tua adalah faktor penting dalam mendidik dan membantu anaknya dalam memperoleh pendidikan yang layak. Mereka akan mendukung dan membantu anak untuk mengeksplorasi minat mereka dan potensi mereka. Dengan anak inilah yang mempunyai maksud terhadap suatu objek perhatian yang menyertai suatu kegiatan yang dikerjakan. Perhatian orang tua dalam kepedulian terhadap hak pendidikan anak akan bermanfaat dalam mengembangkan potensi dirinya mengasah keterampilan dan pengetahuan mereka yang berguna untuk memperoleh harapan serta cita – cita mereka.

Anak – anak putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, membaginya dalam 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam dirinya misal kemalasan seorang anak bersekolah, bergaul dengan anak putus sekolah yang menyebabkan terpengaruh teman yang tidak sekolah, sementara itu faktor eksternal merujuk pada sebab – sebab yang ditimbulkan dari luar individu, disebabkan kondisi perekonomian keluarga, kepedulian orang tua, serta latar belakang pendidikan rendah orang tua yang menyebabkan mengurangi perhatian terhadap hak anaknya dalam memperoleh pendidikan yang layak.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Suryadi, (2014) *Permasalahan Dan Alternatif Kebijakan Pendidikan Indonesia*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya) Hal 258

Situasi keluarga sangat berperan aktif mengarahkan keberlanjutan pendidikan seorang anak, kondisi perekonomian keluarga menjadi komponen penting dalam lanjutan pendidikan seorang anak, kebutuhan biaya sekolah menjadi hal yang harus di tanggung oleh keluarganya dalam mengantarkan seorang anak menempuh pendidikan formalnya disekolah. Tingkat perekonomian keluarga kurang mampu yang mempunyai pekerjaan dengan penghasilan rendah yang menjadi faktor penghambat proses pendidikan dan pembelajaran anak hal itu yang menjadi seorang anak harus kehilangan kesempatan mengikuti proses kegiatan belajar di sekolah formal.<sup>12</sup>

Keluarga memegang peranan krusial dalam pendidikan anak, kondisi ini yang dialami oleh anak – anak di permukiman pemulung, di area TPU Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Kelurahan Pondok Kopi, Jakarta Timur. Orang tua mereka yang latar belakang sebagai petugas kebersihan dan pemulung yang mempunyai penghasilan yang minim yang menyebabkan anak mereka kesulitan dalam mendapatkan pendidikan yang layak dikarenakan keterbatasan ekonomi. Kebutuhan akan biaya sekolah yang harus dibiayai menjadi kendala bagi anak – anak di daerah tersebut mengalami putus sekolah.

Penghasilan dari pekerjaan petugas kebersihan dan pemulung sangat kecil pendapatannya, barang yang tukar dengan uang tidak sebanding dengan kerja keras mereka dari pagi mengumpulkan barang – barang di jalanan yang tidak sudah dipakai untuk dijual ke pengempul.

---

<sup>12</sup> Mudjito AK, (2008) *Kebijakan Direktorat Pembinaan TK dan SD*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak – Kanak dan Sekolah Dasar)

## 2.2.2 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep pembangunan ekonomi yang mendefinisikan nilai – nilai masyarakat dalam membangun paradigma baru. Konsep pembangunan suatu model pemberdayaan masyarakat tidak melulu berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan juga merupakan usaha untuk menemukan suatu alternatif terhadap perkembangan ekonomi lokal masyarakat.<sup>13</sup>

Pemberdayaan masyarakat telah dianggap sebagai strategi pembangunan yang berbeda dalam banyak literatur dan pemikiran, namun hal itu belum dimanfaatkan secara maksimal. Karena mereka terhubung dengan kemajuan dan transformasi bangsa di masa mendatang. Pemberdayaan masyarakat merupakan topik diskusi yang signifikan, ini terutama ketika keterampilan suatu masyarakat minim yang secara signifikan dapat menghambat eskpansi ekonomi.<sup>14</sup>

Konteks pemberdayaan, suatu paradigma mempunyai pengaruh terhadap apa yang kita lihat, bagaimana kita melihat masalah, apa yang dianggap sebagai masalah ketidakberdayaan serta bagaimana kita menggunakannya untuk meneliti terhadap suatu masalah. Persepsi seseorang tentang suatu yang adil dan tidak adil serta apakah suatu program sesuai untuk mengatasi masalah sosial akan dipengaruhi oleh paradigma.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Chambers, R. (1995) Lembaga Penelitian, Pendidikan, Penerangan Ekonomi dan Sosial, Pembangunan Desa Mulai dari Belakang, Jakarta

<sup>14</sup> Munawar Noor, (2011) *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarnegaraan, Vol 1, No 2, Hal 88

<sup>15</sup> Sri Widayanti, (2012) *Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis*, Welfare Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 1 No 1, Hal 91

Pemberdayaan masyarakat sebagai pendekatan pembangunan yang berpusat pada partisipasi rakyat bertujuan untuk meningkatkan martabat dan kualitas hidup sebagian masyarakat kita yang masih terjebak dalam suatu kondisi ketidakmampuan ekonomi dan mengalami keterbelakangan dari masyarakat pada umumnya.

Pemberdayaan masyarakat melalui komunitas merupakan proses memberikan dukungan, sumber daya serta peranan aktif terhadap anggota komunitas untuk mengembangkan potensi, meningkatkan kualitas hidup dan mencapai tujuan bersama. Pemberdayaan komunitas berfokus pada memberikan kemampuan pada masyarakat untuk mengatasi masalah tersebut.

Tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya antara lain sebagai berikut

:<sup>16</sup>

1. Perbaikan Pendidikan, Pemberdayaan harus dimasukkan sebagai komponen penting dari pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif. Upaya pemberdayaan bertujuan meningkatkan pendidikan non formal dan pendidikan luar sekolah. Pemberdayaan membutuhkan pengembangan antusiasme dan minat belajar tanpa memandang latar sosial.
2. Perbaikan Aksesibilitas dengan semakin berkembangnya motivasi belajar sepanjang hidup, diharapkan untuk meningkatkan aksesibilitas,

---

<sup>16</sup> Mardikanto T, Poerwoko S, (2012) *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung : Alfabeta), Hal 111-112

misalnya sarana prasarana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan program belajar mengajar dalam pemberdayaan masyarakat

3. Perbaikan Tindakan diharapkan dari program pemberdayaan dengan membuat sumber daya dan pendidikan yang lebih baik akan terwujud

perilaku yang terbaik

4. Perbaikan Kelembagaan, berlangsungnya program hal ini didambakan akan meningkatkan kelembagaan masyarakat dalam pengembangan jaringan kemitraan bisnis terhadap kegiatan dan upaya yang dilakukan masyarakat
5. Perbaikan Usaha, dengan adanya kegiatan perbaikan motivasi belajar akan dapat menyukkseskan usaha mereka.
6. Perbaikan Pendapatan, perbaikan kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat akan memperbaiki meningkatkan jumlah penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari
7. Perbaikan Lingkungan, perbaikan dari meningkatnya penghasilan dari usaha akan mempengaruhi memperbaiki lingkungan, kerusakan lingkungan banyak ditemui dikarenakan sebab kemiskinan
8. Perbaikan Kehidupan, perbaikan dari meningkatnya penghasilan dan mendapatkan lingkungan nyaman akan mempengaruhi terhadap meningkatnya kualitas kehidupan suatu individu maupun masyarakat
9. Perbaikan Masyarakat, kondisi kehidupan yang baik bertujuan untuk membuat kehidupan masyarakat yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Memberdayakan masyarakat miskin dan terbelakang menuntut upaya menghilangkan penyebab ketidakmampuan masyarakat tersebut dalam memperbaiki kualitas hidup mereka. Kemiskinan merupakan suatu kondisi yang menyangkut kebutuhan masyarakat miskin terhadap kemampuan pada tingkat individu maupun tingkat kolektif.<sup>17</sup>

Pemberdayaan masyarakat harus diperlukan perencanaan strategi yang baik agar pemberdayaan masyarakat dapat berhasil. Masyarakat harus terlibat aktif dalam setiap tahap proses pemberdayaan. Adapun strategi dalam pemberdayaan sebagai berikut :<sup>18</sup>

1. Acceptable, Pembelajaran tersebut dapat disampaikan dengan cara yang mudah dipahami serta dapat langsung diterapkan oleh masyarakat yang bertujuan dalam proses pemberdayaan masyarakat.
2. Accountable, Pembelajaran diupayakan secara transparan oleh masyarakat sehingga setiap proses dan keputusan dapat diakses dan dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Masyarakat memiliki kemampuan untuk memantau dan mengevaluasi implementasi serta hasil dari pembelajaran tersebut, sehingga tercipta akuntabilitas yang tinggi dalam upaya pemberdayaan masyarakat.
3. Profitable, Pembelajaran diupayakan untuk mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat untuk mengelola

---

<sup>17</sup> M.J Maspaitella, Nancy Rahakbauwi, (2014), *Pembangunan Kesejahteraan Sosial :Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendekatan Pekerja Sosial*, Aspirasi : Jurnal Masalah – Masalah Sosial Vol 5, No 2, Hal 158

<sup>18</sup> Sujarwo, (2021) *Model Dan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat “Sebuah Kajian Teoritis”* (Yogyakarta: UNY Press) Hal 9



kegiatan secara ekonomis. Masyarakat dapat menghasilkan pendapatan yang cukup melalui kegiatan mereka kelola. Masyarakat dapat membentuk lembaga sosial ekonomi yang dapat menjadi tempat dalam mengembangkan kegiatan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan.

4. Replicable, Masyarakat memiliki kapasitas dan kemampuan untuk serta mengelola dana yang diperoleh melalui pembelajaran serta menjaga keberlanjutan dan pelestarian hasil dari upaya tersebut

Dalam rangka melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat harus diterapkan prinsip – prinsip pemberdayaan masyarakat bertujuan mencapai keberhasilan program tersebut. Pemberdayaan masyarakat memiliki empat prinsip sebagai berikut :<sup>19</sup>

1. Prinsip Kesetaraan harus diperhatikan terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat, kesamaan perlakuan dalam menjalankan proses pemberdayaan tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi serta jenis kelamin. Setiap individu mempunyai kelebihan dan kekurangan masing – masing, sudah seharusnya tiap individu di dalam masyarakat saling belajar dalam memberikan pengetahuan dan masukan serta saling menghargai satu sama lainnya.
2. Prinsip Partisipasi, Kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu adanya pengawasan serta pendampingan terhadap masyarakat yang terlibat aktif

---

<sup>19</sup> Dedeh Maryani, Ruth Roselin E. Nainggolan, (2021) *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish (Group Penerbitan CV Budi Utama), Hal 11 - 12

dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, masyarakat menerima intruksi yang baik dari pengawas, bertujuan agar dapat menumbuhkan rasa semangat untuk mengasah potensi serta bakat di dalam dirinya.

3. Prinsip Keswadayaan, masyarakat dilatih untuk mempunyai soft skill dari kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam mengasah keterampilan potensi dari suatu individu di dalam masyarakat, masyarakat diharapkan mempunyai kemampuan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya.
4. Prinsip Berkelanjutan, Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam prosesnya masyarakat kedepannya harus menjadi kendali utama memegang peranan penting dalam kesuksesan program pemberdayaan tersebut, pendamping tidak selamanya mengawasi dan memberi pengetahuan, proses pemberdayaan masyarakat dilakukan secara bertahap dalam rangka mengembangkan potensi dirinya.

Dalam peraturan pemerintah No. 39/1992 pasal 4, tercantum bentuk peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan. Pasal ini mengatur beberapa hal terkait partisipasi masyarakat dalam pendidikan nasional. Dijelaskan pada ayat 1 yaitu : Pendirian dan penyelenggaraan satuan pendidikan pada jalur pendidikan sekolah, atau jalur pendidikan luar sekolah, pada semua jenis pendidikan, kecuali pendidikan kedinasan, dan pada semua jenjang pendidikan di jalur pendidikan sekolah<sup>20</sup>. Masyarakat memiliki peranan dalam penyelenggaraan pendidikan dengan mendirikan, mengelola lembaga pendidikan.

---

<sup>20</sup> Henni Sukmawati, (2018) *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol 4, No 1, Hal 73

### 2.2.3 Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah merupakan wadah bagi proses kegiatan belajar di luar sekolah, dimana individu maupun kelompok mendapatkan bimbingan, pengetahuan dan keterampilan guna mengembangkan potensi serta bakat di dalam dirinya agar menjadi individu yang lebih kompetitif. Program – program yang ada di dalam pendidikan luar sekolah seharusnya di desain untuk memberdayakan masyarakat serta memenuhi kebutuhan mereka guna meningkatkan kesejahteraan.

Pendidikan luar sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang beroperasi di luar sistem formal sekolah dalam masyarakat. Roh pendidikan luar sekolah ada di tengah – tengah masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak. Pendidikan luar sekolah merupakan institusi yang terorganisir dan sistematis yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat, dengan mempunyai tujuan untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat. <sup>21</sup>

Pendidikan luar sekolah dan pengembangan kelompok masyarakat yang terorganisir memiliki peran yang saling beriringan dalam kehidupan masyarakat dalam konteks ini, menciptakan unit – unit kecil yang terorganisir dalam masyarakat untuk kegiatan program pemberdayaan sangatlah penting. Aktivitas dari program tersebut dikembangkan melalui kelompok – kelompok masyarakat secara berkelanjutan. <sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ibnu Syamsi, (2010) *Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Dalam Masyarakat*, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 14, No 1, Hal 73

<sup>22</sup> Ibid

Pendidikan luar sekolah mempunyai program untuk menggali proses pembelajaran kelompok masyarakat memberikan pelatihan guna meningkatkan kompetensi. Pendidikan luar sekolah bertujuan memajukan kelompok masyarakat agar mampu bersaing dengan yang lain.

Menurut Anshori (2010: 18-20), kelompok Pendidikan luar sekolah mempunyai beberapa bentuk – bentuk pelaksanaan yang utama sebagai berikut :<sup>23</sup>

1. Belajar Kelompok, kelompok merupakan entitas yang berisikan dari individu – individu yang saling tergantung mempunyai ikatan dan tujuan bersama. Dalam belajar kelompok, pada kegiatan belajar tidak hanya sumber belajar yang menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga interaksi antara peserta didik dengan kelompok. Kegiatan belajar kelompok melibatkan interaksi yang efektif antara sumber belajar dan anggota kelompok belajar.
2. Magang, Pendidikan luar sekolah melalui magang diupayakan dapat menghasilkan individu yang siap dalam dunia kerja yang memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.
3. Latihan Keterampilan, Mempunyai misi untuk menumbuhkan aspek mental, mengembangkan potensi dan bakat yang ada di dalam diri suatu individu. Latihan keterampilan ini harus dilakukan secara terus menerus dalam programnya agar memberikan hasil yang terbaik.

---

<sup>23</sup> Irjus Indrawan, Hadion Wijoyo, (2020), *Pendidikan Luar Sekolah*, (Purwokerto Selatan, Kabupaten Bayumas, Jawa Tengah: CV. Pena Persada) Hal 11-12

Pendidikan luar sekolah memiliki komponen penting, program pendidikan luar sekolah mempunyai andil besar dalam membantu sekolah serta masyarakat dalam upaya pemecahan masalah terkait pendidikan. Pendidikan luar sekolah menjadi pengganti pendidikan sekolah bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk bisa merasakan pendidikan formal seperti bersekolah formal. Pendidikan luar sekolah dapat menggantikan fungsi sekolah di suatu wilayah tertentu disebabkan karena beberapa faktor, serta masyarakat di wilayah tersebut belum terjangkau oleh pendidikan sekolah formal.<sup>24</sup>

#### **2.2.4 Minat Belajar**

Minat merupakan perasaan preferensi dan keterkaitan terhadap suatu hal ataupun kegiatan tanpa adanya paksaan dari orang lain. Minat diekspresikan dalam keterlibatan aktif terhadap suatu aktivitas.<sup>25</sup> Individu jika berminat kepada suatu hal akan memberikan perhatian lebih kepada suatu hal serta mengikuti aktivitas tersebut dengan perasaan senang saat menjalankan aktivitas tersebut.

Minat belajar merupakan motivasi intrinsik yang mendorong individu maupun kelompok untuk memiliki peran aktif dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan pengetahuan dan melatih keterampilan. Minat muncul adanya kemauan untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu hal. Minat merupakan

---

<sup>24</sup> Ibid

<sup>25</sup> Slameto, (2010), *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta : Rineka Cipta)

elemen penting dalam mempengaruhi individu berdedikasi tekun dalam kegiatan pembelajaran.<sup>26</sup>

Faktor yang mempengaruhi minat belajar suatu individu terdapat beberapa faktornya antara lain sebagai berikut :

1. Lingkungan Keluarga : Kondisi keluarga yang memberikan dorongan positif terhadap pendidikan anak dapat mempengaruhi minat belajar anak. Keluarga memberikan perhatian terhadap pendidikan anak yang menyebabkan minat belajar anak tumbuh
2. Lingkungan Masyarakat : Lingkungan masyarakat yang mendukung terhadap proses kegiatan belajar, sesama masyarakat mempunyai tujuan bersama agar proses belajar berjalan dengan baik seiringan dengan itu minat belajar individu akan semakin tumbuh. Lingkungan masyarakat yang positif akan mempengaruhi minat belajar anak.

### 2.2.5 Komunitas

Komunitas merujuk pada sekelompok individu yang saling terhubung, berinteraksi dari tujuan serta mempunyai nilai sosial yang sama. Tujuan dan nilai – nilai bisa berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, dukungan sosial dan kepentingan bersama. Komunitas seringkali melibatkan program dalam suatu kegiatan sosial.

Anggota kelompok memiliki rasa persatuan yang kuat, rasa persatuan merupakan perasaan kesatuan atau keterkaitan emosional antara anggota komunitas

---

<sup>26</sup> Iskandar, (2012), *Psikologi Pendidikan*, (Ciputat: Gaung Persada Press)

yang memiliki tujuan, nilai bersama. Anggota komunitas saling mendukung dan memotivasi satu sama yang lain untuk mencapai keberhasilan.

Komunitas mengambil peranan penting dalam kehidupan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Mereka memberikan dukungan sosial, pembelajaran kolektif serta mempunyai peranan penting dalam membangun hubungan yang saling mendukung dalam perkembangan individu didalam masyarakat secara keseluruhan.

Komunitas mempunyai 3 unsur utama, sebagai berikut :<sup>27</sup>

1. Ruang Lingkup, Ruang lingkup merupakan hal dasar untuk mengidentifikasi sebuah kelompok sosial. Ruang lingkup memberikan pengetahuan kepada sesama anggota serta mengemukakan pendapat dan tindakan, tanpa adanya suatu ruang lingkup komunitas hanya suatu perkumpulan tiap individu
2. Anggota, anggota merupakan sekumpulan orang yang saling berinteraksi dan memiliki rasa bertanggung serta memiliki jiwa kepedulian yang tinggi tiap anggotanya. Anggota komunitas yang kuat akan mempengaruhi interaksi dan kepercayaan diantara para anggota komunitasnya
3. Praktis, merupakan sekumpulan ide, gagasan, informasi maupun dokumen yang diketahui oleh semua anggota komunitas, maka praktis

---

<sup>27</sup> Adi, Isbandi Rukminto, (2007), *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*, (Depok: FISIP UI Press)

merupakan pengetahuan yang dikembangkan, disebarkan dan dipertahankan.

Dalam konteks dimana komunitas dapat didefinisikan sebagai paguyuban atau *Gemeinschaft*, mengacu pada bentuk kehidupan bersama dimana setiap individu didalam kelompoknya memiliki hubungan batin yang murni. Berikut tipe – tipe paguyuban menurut Tonnies dalam soerjono antara lain :<sup>28</sup>

1. *Gemeinschaft By Blood* merupakan ikatan yang berlandaskan pada ikatan darah atau keturunan.
2. *Gemeinschaft Of Place* merupakan sekelompok orang yang mempunyai lokasi tempat tinggal yang sama sehingga bisa saling membantu dan bekerjasama tiap anggota kelompoknya
3. *Gemeinschaft Of Mind* merupakan terdiri dari suatu sekumpulan orang yang tidak memiliki ikatan darah serta tiap anggotanya memiliki tempat tinggal yang tidak berdekatan, akan tetapi mempunyai visi dan misi terhadap tujuan yang sama, memiliki jiwa dan pikiran yang sama.

Menurut Charles Horton Cooley suatu kelompok – kelompok sosial terdapat klasifikasi di dalamnya. Ia menyatakan bahwa adanya perbedaan antara kelompok primer dan sekunder (*Social Organization*, 1909) Menjelaskan bahwa :<sup>29</sup>

1. Kelompok Primer merupakan kelompok – kelompok yang ditandai dengan ciri – ciri saling mengenal antar individu dalam sebuah

---

<sup>28</sup> Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, (2014) *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada) Hal 116

<sup>29</sup> Ibid



kelompoknya. Kelompok tersebut mempunyai cita – cita dan tujuan bersama antar anggota kelompoknya. Setiap kelompok sosial mempunyai perasaan sebagai kesatuan. Dan mempunyai rasa kedekatan yang erat.

2. Kelompok Sekunder, Cooley tidak menyatakan secara khusus apa kelompok sekunder. Hanya bisa dijelaskan bahwa segala sesuatu pendapat Cooley terhadap kelompok primer merupakan kebalikan dari kelompok sekunder. Kelompok sekunder merupakan perkumpulan orang antar hubungannya tidak begitu dalam hanya bersifat saling kenal pribadi. Pihak yang mengadakan kontrak saling berhubungan dengan tujuan tertentu.

Dalam hal ini Komunitas Saung Baca Garpu dapat diklasifikasikan sebagai bentuk *Gemeinschaft Of Mind* didasarkan pada pikiran yang sama terhadap tujuan bersama, dalam hal ini komunitas saung baca garpu memiliki pikiran dan jiwa yang sama terhadap pentingnya pendidikan bagi anak – anak marjinal dan putus sekolah di permukiman pemulung, Jakarta Timur.

Komunitas Saung Baca Garpu juga dapat diklasifikasikan dari kelompok primer dikarenakan antar individu dalam kelompok saling mengenal, hal ini dicirikan kepada komunitas saung baca garpu hubungan antar anggotanya lebih dekat misalnya guru dan murid seperti kaka pengajar di saung baca garpu dan adik – adik di saung baca garpu. Kaka pengajar memberikan pengajaran dan pendidikan terhadap adik – adik yang mengikuti program belajar di Komunitas Saung Baca

Garpu di permukiman pemulung, Kelurahan Pondok Kopi, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur.

Kaka pengajar di komunitas saung baca garpu terdiri dari empat pengajar, pengajar komunitas sudah menganggap adik – adik yang belajar di saung baca garpu seperti halnya adik sendiri. Pengajar komunitas sangat memperdulikan nasib adik – adik di saung baca garpu dengan memberikan pendidikan luar sekolah yang berguna untuk memperbaiki kualitas hidup mereka di masa depan.

## **2.3 Kerangka Teori**

### **2.3.1 Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan atau pemberkuasaan (Empowerment) mempunyai kata yang mempunyai makna “power” (keberdayaan). Makna utama dari pemberdayaan memiliki satu keterkaitan dengan kekuasaan. Kekuasaan diartikan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita rencanakan sebagai proses pemberdayaan.<sup>30</sup>

Pemberdayaan suatu serangkaian tindakan untuk keberdayaan kelompok yang rentan di dalam masyarakat. Dalam hal ini mencakup kepada individu – individu yang mengalami kesenjangan sosial. Tujuan program pemberdayaan agar terdapat sebuah hasil perubahan sosial yang positif terhadap masyarakat yang berdaya yang dimaksud ialah masyarakat yang memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang baik untuk memperbaiki kualitas hidupnya.

---

<sup>30</sup> Edi Suharto, (2009) *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama) Hal 57

Tujuan utama dari pemberdayaan merujuk pada tindakan atau proses untuk membuat menjadi lebih kuat, stabil serta efektif. Sasaran dari pemberdayaan ialah kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan secara kondisi internal maupun eksternal. Berikut kelompok yang dapat dikategorikan dalam 3 kelompok lemah antara lain sebagai berikut :<sup>31</sup>

1. Kelompok lemah secara struktural merupakan kelompok yang lemah dalam hal kelas sosial serta etnis
2. Kelompok lemah khusus, merupakan kelompok dari masyarakat terasing dan anak – anak yang terlantar
3. Kelompok lemah personal merupakan kelompok yang mengalami masalah pribadi atau masalah keluarga

Teori ACTORS tentang pemberdayaan menurut Sarah Cook dan Steve Macaulay<sup>32</sup> menyatakan bahwa pemberdayaan melibatkan masyarakat sebagai unsur subyek yang memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan dengan cara membebaskan seseorang dari kendali yang kaku serta memberi orang tersebut kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide, keputusannya dan tindakannya. Pemberdayaan yang diartikan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay megarahkan pada pendelegasian secara sosial dan etika moral sebagai berikut : mendorong adanya ketabahan, mendelegasikan wewenang sosial, mengatur kinerja, mengembangkan organisasi, menawarkan kerja sama, berkomunikasi secara

---

<sup>31</sup> Ibid

<sup>32</sup> Sarah Cook & Steve Macaulay, *Perfect Empowerment*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1997)

efisien, mendorong adanya inovasi serta menyelesaikan masalah – masalah yang terjadi.

Adapun kerangka kerja pemberdayaan dilihat dari akronim “ACTORS” sebagai berikut

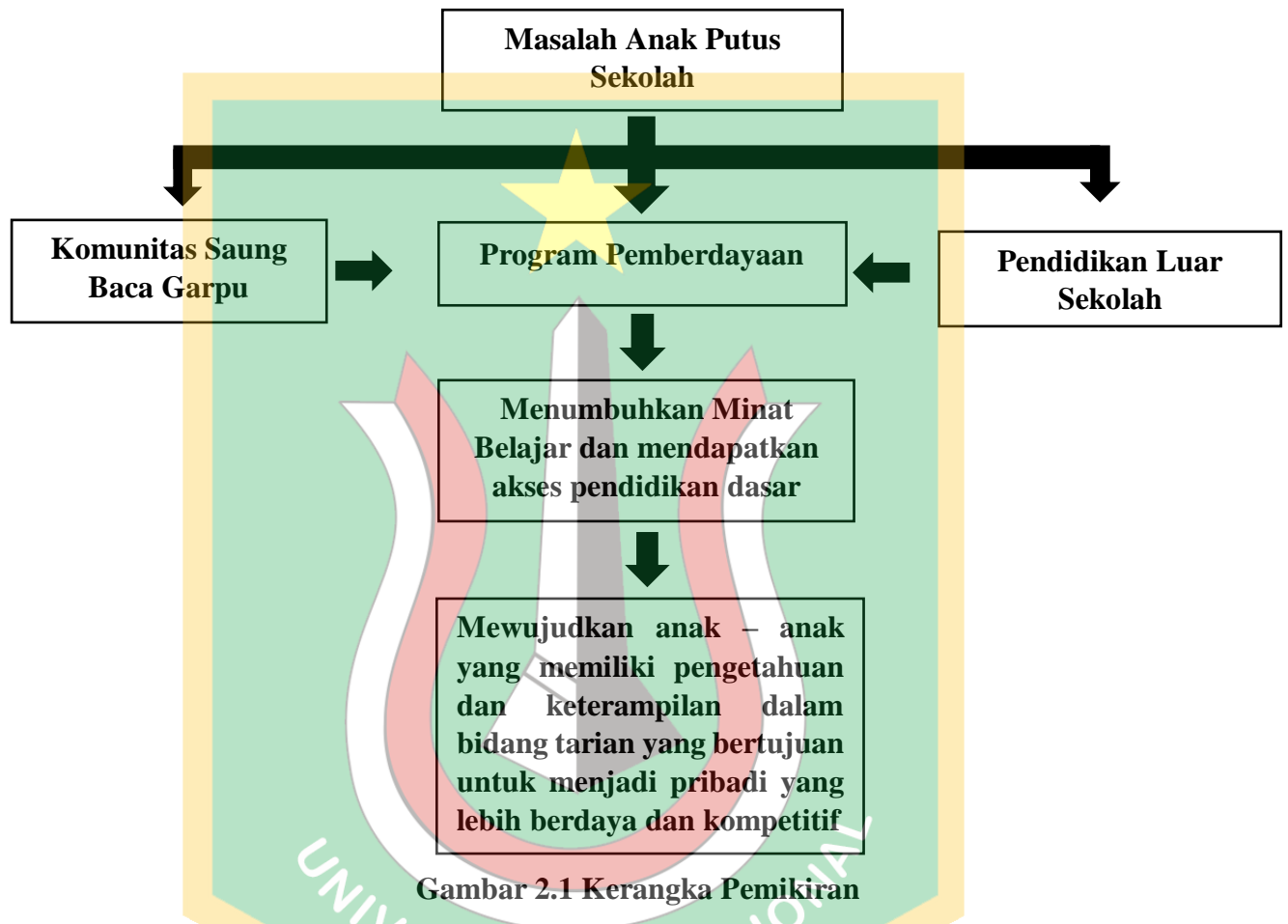
- 
- A. Authority (wewenang)
  - B. Confidence and Competence (rasa percaya diri dan kemampuan)
  - C. Trust (Keyakinan)
  - D. Oppurtunities (Kesempatan)
  - E. Responsibilities (Tanggung Jawab)
  - F. Support (Dukungan)

Teori ini memandang dengan memberikan wewenang kepada masyarakat, teori ini percaya bahwa masyarakat akan merasa lebih berdaya, memiliki kontrol atas nasib mereka sendiri, dan mampu berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Ini akan mendorong perubahan sosial yang lebih berkelanjutan dan memungkinkan masyarakat untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan secara holistik.

### **2.3.2 Kerangka Pemikiran**

Dalam suatu penelitian, kerangka pemikiran dapat dijadikan sebagai sarana untuk memberikan suatu arah dan tujuan pada suatu fenomena yang sedang di kaji oleh penulis yang nantinya akan dapat memecahkan masalah dan menggambarkan tujuan dengan sesuai fokus penelitian.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini mendeskripsikan tentang “Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Melalui Pendidikan Luar Sekolah Oleh Komunitas Saung Baca Garpu di Jakarta Timur”



Dalam upaya pemberdayaan terhadap anak – anak yang putus sekolah, Komunitas Saung Baca Garpu hadir untuk memberikan pendidikan luar sekolah bagi anak – anak yang tidak mendapatkan kesempatan untuk bisa bersekolah formal. Program pemberdayaan berupa pendidikan luar sekolah bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar dan memberikan akses pendidikan kepada anak putus sekolah guna mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang diupayakan untuk menjadi anak – anak tersebut menjadi pribadi yang lebih berdaya dan kompetitif.